

STRATEGI KOMUNITAS REPTIL SATWA EKSOTIK (KSE) JAKARTA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS

Astiarna Kurnia Aprilia

Ilmu Komunkasi, Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi komunitas reptil Satwa Eksotik (KSEI) di Jakarta, dalam membentuk identitas kelompoknya. Mengenal jati diri dan memperkuat identitas diri di tengah masyarakat dapat dipermudah ketika manusia tergabung dalam sebuah komunitas atau kelompok. Karena dalam komunitas setiap individu secara perlahan membuka diri untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *self disclosure*, yaitu teori tentang cara pembukaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas KSE Jakarta membentuk identitas kelompok mereka dengan berinteraksi dengan komunitas lain dan masyarakat luas yang memiliki hobi yang sama.

Kata Kunci: Komunitas Reptil, *Self Disclosure*, Identitas

Abstract

This research aims to determine the strategy of the Exotic Animal Reptile Community (KSEI) in Jakarta, in forming their group identity. Recognizing one's identity and strengthening one's identity in society can be made easier when people join a community or group. Because in a community each individual slowly opens up to interact with other members. This research uses descriptive qualitative methods. The theory used in this research is self-disclosure theory, namely a theory about how to open oneself. The research results show that the KSE Jakarta Community forms their group identity by interacting with other communities and the wider community who have the same hobbies.

Keywords: *Reptile Community, Self Disclosure, Identity*

Pendahuluan

Kebutuhan individu untuk bermasyarakat atau berkumpul dengan sesama merupakan kebutuhan dasar (naluri) manusia itu sendiri. Kehidupan manusia berhubungan erat dengan interaksi yang hanya terjadi jika melibatkan dua orang atau lebih. Interaksi manusia dalam masyarakat

menjadi lebih kompleks daripada hanya interaksi antar dua pribadi. Disaat itulah manusia akan mulai mencari jati diri melalui kebersamaan dengan orang lain sekaligus membentuk identitas diri.

Mengenal jati diri dan memperkuat identitas diri di tengah masyarakat dapat dipermudah ketika manusia tergabung dalam sebuah

komunitas atau kelompok. Karena dalam komunitas atau kelompok inilah setiap individu secara perlahan membuka diri untuk berinteraksi dengan anggota lain. Ketika manusia menjadi anggota dalam komunitas, ia selalu ingin merasa satu dalam upaya pembentukan pribadi diri. Semakin meningkatnya pengetahuan tentang diri kita, maka semakin mudah untuk kita dalam membentuk identitas diri yang akan membedakan kita dari orang lain. Di dalam komunitas inilah terjalinnya komunikasi kelompok yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku anggota yang tergabung didalamnya (Mulyana, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sementara itu, pencarian data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian.

Tinjauan Pustaka

***Self Disclosure* (Pengungkapan Diri)**

Self Disclosure (Pembukaan Diri) didefinisikan secara umum sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya informasi yang ada di dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan. Sidney Jourard (dalam Derlega & Berg, 1987) mendefinisikan *self disclosure* sebagai “*the process of making the self known to other persons*”, artinya adalah informasi yang dibagi antara dua orang, antara individu dengan kelompoknya, dan antara individu dengan organisasi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah bentuk

komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat pengungkapan ide, perasaan, fantasi, informasi mengenai diri sendiri yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain secara jujur.

Kadang-kadang individu membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri. Berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat *self-awareness* dan pemahaman yang lebih baik. Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada. Dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

Manfaat Komunitas

Komunitas adalah sebuah struktur interaksi social yang terdiri dari berbagai dimensi fungsional yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik dan saling menguntungkan (Kertajaya, 2008).

Seperti halnya berbagai macam bentuk kelompok lainnya, pembentukan komunitas juga memiliki beberapa manfaat kepada para anggotanya, seperti beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Media Penyebaran Informasi – manfaat yang pertama adalah sebagai media penyebaran informasi.
2. Terbentuk Jalinan/Hubungan – selain sebagai media penyebaran informasi, komunitas juga bermanfaat sebagai media untuk

menjalin relasi/hubungan antar sesama anggota komunitas yang memiliki hobi atau pun berasal dari bidang yang sama.

3. Saling Bantu/Dukung – karena berasal dari bidang yang sama, komunitas dapat dijadikan sebagai media untuk kegiatan saling bantu antar sesama anggota komunitas atau pun ke luar anggota komunitas.
4. Membangun Persaudaraan dan Silaturahmi - Dengan bergabung di komunitas, cepat atau lambat kita makin banyak teman dan sahabat.
5. Ajang berbagi ilmu dan pengalaman - Mencari ilmu tidak harus di sekolah maupun perkuliahan. Di dalam komunitas pun kita bisa dapat banyak ilmu dan pengalaman yang dibagikan antar anggota.
6. Membangun karakter dan kepribadian - Dengan bergabung dengan komunitas, maka kita akan makin banyak mengetahui berbagai karakter dan sifat dari masing-masing individu yang ada di dalamnya. Setiap orang pasti punya sisi baik dan buruk, itulah yang bisa kita jadikan pelajaran hidup.
7. Jaringan informasi yang luas - Manfaat Komunitas adalah secara tidak langsung menjadi suatu jaringan informasi.

Adapun tujuan berdirinya atau dibentuknya suatu komunitas, yaitu agar dapat saling membantu dalam menghasilkan sesuatu sesuai dengan

visi dan misi dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kesimpulannya, komunitas sangat baik untuk dijadikan cara atau jalan untuk menggapai dan meraih tujuan yang diinginkan. Semuanya tergantung kepada individu masing-masing untuk membantu dan membutuhkan satu sama lain.

Dalam pembentukan komunitas, pemrakarsa komunitas sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal berikut ini (Kertajaya, 2008):

1. Anggota – anggota yang diajak untuk bergabung ke dalam sebuah komunitas hendaknya berasal dari bidang/minat yang sama.
2. Media Komunitas – untuk mendukung keberlangsungan komunitas, pemrakarsa komunitas sebaiknya mempertimbangkan media-media yang akan digunakan untuk melancarkan seluruh program kerja yang telah dibentuk di dalam komunitas.
3. Program Kerja dan Sumber Daya – agar komunitas tidak vakum, pemrakarsa komunitas harus mampu membentuk program kerja dan menemukan sumber daya untuk menjalankan program kerja tersebut.

Pengertian Identitas

Identitas adalah suatu ciri-ciri atau tanda-tanda yang melekat pada diri seorang individu yang menjadi ciri khasnya. Identitas sering dihubungkan dengan atribut yang disematkan kepada individu yang

sebenarnya memiliki sifat majemuk (Sari, 2013).

Hakikat identitas adalah sesuatu yang dinamis dan beragam ekspresi individu maupun kelompok yang terlibat dalam prosesnya hanyalah bersifat parsial dan tidak lengkap (Sari, 2013).

Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang ; jati diri. Definisi identitas diri secara umum adalah sebuah kelanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama, yang dikenali oleh orang lain. Identitas diri bisa disebut kesadaran diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Bosma (dalam Iswari, 2013) menyatakan bahwa dalam perspektif psikologi sosial, identitas diri merupakan ide mengenai image yang dimiliki seseorang. Konsep identitas merupakan pertanyaan ke arah diri sendiri atau self yang menekankan bahwa identitas dibentuk oleh mereka sendiri. Konsep kedua adanya pertanyaan mengenai kesamaan yang merupakan suatu pertanyaan dari aspek sosiologi, di mana identitas menjadi sesuatu yang dapat dilihat sebagai poin yang memperhatikan keterbukaan individu terhadap dunia luar melalui hubungan idividu lainnya dalam suatu masyarakat. Ketiga adalah pertanyaan mengenai solidaritas yang lebih menitikberatkan pada hubungan dan perbedaan sebagai dasar dalam pembentukan aksi sosial. Berdasarkan tiga konsep tersebut, maka identitas dapat disimpulkan sebagai suatu konsep diri yang

terbentuk di lingkungan tempat dia berada yang dapat membedakan satu dengan lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti mengungkapkan bahwa dalam pembahasan kali ini menjelaskan tentang strategi pembentukan identitas suatu komunitas.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama menjalin hubungan dengan Komunitas KSE Jakarta dapat dilihat dengan menggunakan beberapa dimensi dari teori *self disclosure*, menurut dimensi *self disclosure* mengacu pada pemikiran Devito. Karena terdapat keterkaitan antara cara pembentukan identitas diri komunitas KSE Jakarta dengan dimensi dalam *self disclosure* dalam pemikiran dari Devito di teori pembukaan diri (*self disclosure*).

Dimensi yang pertama adalah dimensi ukuran atau jumlah *Self Disclosure* berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi KSE Jakarta yang diberikan terhadap penerima pesan (masyarakat). Dapat dilihat cara mereka dari menunjukkan diri mereka ke masyarakat dengan cara membawa atribut yang sama seluruh anggota yang sudah memiliki seragam. Kemudian seberapa besar mereka memperkenalkan dan menjelaskan diri tentang komunitas KSE Jakarta ke masyarakat.

Kemudian Valensi *Self Disclosure*, berkaitan dengan kualitas keterbukaan diri KSE Jakarta positif atau negatif. Dapat dilihat saat ketua atau anggota komunitas KSE Jakarta

menyampaikan siapa KSE Jakarta secara menyenangkan dan menarik, ini merupakan pembukaan diri yang positif. Hal tersebut dapat dilihat bahwa komunitas KSE memiliki kualitas yang positif. Sedangkan sebaliknya, apabila mengungkapkan diri dengan menyatakan yang membuat penerima pesan tidak nyaman, ini merupakan *self disclosure* yang negatif. Sehingga menjadi munculnya dampak negatif dari pembukaan diri (*self disclosure*). Dampak dari *self disclosure* yang berbeda itu tentu saja akan berbeda pula, baik pada orang yang mengungkapkan dirinya maupun pada lawan komunikasinya atau penerima pesan (masyarakat).

Kecermatan/kejujuran dalam *self disclosure* (pembukaan diri) yang di lakukan akan sangat ditentukan oleh kemampuan KSE Jakarta mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Apabila komunitas ini mengenal dengan baik dirinya maka akan mampu melakukan *self disclosure* dengan cermat. Disamping itu, kejujuran merupakan hal yang penting yang akan mempengaruhi dalam pembukaan diri. Oleh karena itu komunitas KSE Jakarta harus mengemukakan apa yang di ketahui maka KSE Jakarta memiliki pilihan, seperti menyatakan secara jujur, tidak dibungkus kebohongan, melebih-lebihkan atau cukup rinci bagian-bagian yang di anggap perlu. Karena jika ada sekecil apapun kebohongan akan menjadikan kefatalan untuk seluruhnya.

Tujuan *Self Disclosure* dalam melakukan pembukaan diri (*self disclosure*), salah satu hal yang harus di pertimbangkan adalah maksud dan tujuannya. Tidak mungkin orang tiba-

tiba menyatakan dirinya apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Yang dimaksud disini adalah maksud mereka dalam menentukan strategi pembentukan identitas ini memiliki suatu tujuan yang positif dan tidak merugikan siapapun dan pihak manapun. Sehingga siapapun yang ada dalam komunitas ini merasakan kenyamanan. Lalu dari pihak luar (masyarakat pun) juga merasakan kenyamanan terhadap komunitas KSE Jakarta sehingga masyarakat dapat tertarik bahkan mau bergabung dengan komunitas KSE Jakarta. Misalnya komunitas KSE Jakarta mempunyai maksud dalam sosialisasi dan edukasi, maksudnya adalah mereka bersosialisasi ke masyarakat tentang komunitas mereka dan hewan peliharaan mereka agar dapat merubah pandangan negatif masyarakat tentang hewan peliharaan mereka berubah menjadi positif dan melakukan edukasi atau bersosialisasi langsung dengan cara menunjukan hewan peliharaan dan meminta masyarakat bersentuhan langsung dengan hewan peliharaan yang ada di komunitas KSE Jakarta, sehingga dapat menghapus pemikiran negatif masyarakat terhadap komunitas KSE Jakarta terutama terhadap peliharaannya.

Kemudian keakraban, keakraban yang berarti sejauh mana kedalaman dalam *self disclosure* (pembukaan diri) itu akan ditentukan oleh derajat keakraban komunitas KSE dengan lawan komunikasi (masyarakat) (Wafiq, 2013). Semakin akrab kita dengannya maka akan makin dalam *self disclosure*-nya. Selain itu akan makin luas juga cakupan bahasan yang di komunikasikan melalui *self disclosure* itu. Ini merupakan hal logis. Bagaimana mau berbincang-bincang

mengenai lapisan terdalam dari diri kita apabila kita tidak merasa memiliki hubungan yang akrab dengan lawan komunikasi kita. Sehingga komunitas KSE Jakarta harus membuat rasa nyaman terlebih dulu terhadap masyarakat yang bertujuan penasaran dan ingin tahu atau bahkan ingin bergabung terhadap komunitas KSE Jakarta agar menjadi akrab terhadap komunitas KSE Jakarta, kemudian jika ada ketertarikan, dapat bergabung dengan komunitas KSE Jakarta. Keakraban tersebut dapat dijalin dengan bagaimana cara komunitas KSE Jakarta berkomunikasi dengan masyarakat, baik, nyaman, jujur, sopan, atau asyikkah mereka berkomunikasi dengan masyarakat. Jika iya pasti masyarakat merasakan nyaman dan akrab dengan sendirinya terhadap komunitas KSE Jakarta.

Dalam membentuk perilaku peduli terhadap kelestarian hewan berjenis reptil di Indonesia khususnya Jakarta, komunitas KSE Jakarta menggunakan komunikasi pada proses penyampaian informasi dalam melakukan strategi pembentukan suatu identitas diri. Masyarakat yang berada di kota Jakarta mempunyai kewajiban untuk ikut melestarikan hewan berjenis reptil agar nantinya hewan reptil tidak banyak yang punah, namun kenyataannya saat ini masyarakat di Kota Jakarta kurang memiliki kesadaran untuk peduli akan kelestarian hewan khususnya yang berjenis Reptil. Karena kebanyakan masyarakat takut dan selalu berfikir negatif tentang hewan-hewan tersebut. Dan jika masyarakat terancam masyarakat malah membunuhnya karena jalan tercepat untuk menghilangkan ketakutannya pada saat

mereka berhadapan dengan hewan tersebut dan merasa terancam. Hal tersebut malah termasuk mendorong kepunahan satwa eksotik Indonesia tidak malah mendorong melestarikan.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah peneliti temukan dan bahas mengenai “*Strategi Pembentukan Identitas Komunitas Reptil Komunitas Satwa Eksotik (KSE) Jakarta*” dapat diketahui bahwa identitas diri dapat dibentuk dengan beberapa strategi yang telah dijabarkan sesuai dengan teori terkait yang sudah dijabarkan sebelumnya. Dapat dijawab menurut hasil penelitian ini bahwa Komunitas Reptil KSE Jakarta membentuk identitas dirinya dengan cara-cara positif dan tidak merugikan. Cara-cara untuk membentuk identitas dirinya yaitu dengan cara sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat awam tentang *hobby* yang unik dan tentang peliharaan-peliharaan yang difikir masyarakat berbahaya, tetapi padahal tidak kalau cara *handle* tidak salah. Sosialisasi dan edukasi tersebut tetap dalam lima dimensi yang ada di teori *self disclosure* yaitu dimensi ukuran/jumlah, valensi *self disclosure* (kualitas keterbukaan diri), kecermatan dan kejujuran, maksud dan tujuan, keakraban. KSE Jakarta juga memberikan edukasi cara menangani jika masyarakat bertemu dengan hewan-hewan yang dianggap berbahaya. Selain itu KSE Jakarta juga mengikuti berbagai acara event / expo reptil, ikut serta dalam acara di sekolah-sekolah dan berbagai Universitas dan instansi di Jakarta dan sekitarnya. Tidak hanya sekedar ikut serta dalam acara di sekolah-sekolah

dan Universitas, namun juga melakukan sosialisai dan edukasi di dalam acara tersebut. Tetapi KSE Jakarta tidak sendirian terkadang bergabung dengan komunitas-komunitas hewan lainnya yang ada di Jakarta.

Strategi Sasaran komunikasi yang dilakukan KSE Jakarta dalam melakukan edukasi adalah dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang simple dan mudah dipahami oleh *audience* (masyarakat). KSE Jakarta juga menggunakan media-media yang umum digunakan dalam keseharian warga kota Jakarta dalam menyampaikan sebagian isi pesan edukasi mereka. Pesan yang dilakukan komunitas KSE Jakarta terhadap kelestarian satwa dan hewan berjenis reptil ini menggunakan teknik informasi dan teknik persuasif dimana teknik informasi tersebut adalah memberikan edukasi-edukasi pengenalan Reptil dan teknik persuasif melakukan proses tanya jawab saat bersosialisasi. Saat ini para komunikator telah melakukan kegiatan pengenalan satwa dan hewan reptil sehingga masyarakat lebih mengetahui akan melestarikan hewan tersebut .

Dalam kesimpulan diatas dapat diketahui bahwa cara pembentukan identitas Komunitas Reptil KSE Jakarta selalu menunjukkan kegiatan-kegiatan positif. Kegiatan tersebut dengan cara sosialisasi dan edukasi di berbagai kalangan, selain itu juga menggunakan hewan peliharaannya dan identitas atribut mereka agar dapat lebih dilihat oleh masyarakat. KSE Jakarta juga bertujuan untuk konservasi (melindungi) satwa. Selain itu juga yang di lakukan oleh mereka

adalah membantu warga masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti tim pemburu untuk memburu hewan berbahaya yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Derlega, V.J. & Berg, J.H. 1987. *Self Disclosure*. London : Plenum Press.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Gramedia Pustaka.
- Iswari, Ika Adelia. 2013. *Makna Identitas Fans Klub Sepak Bola (Chelsea Indonesia Supporters Club)*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D.M. 2013. *Identitas Diri Komunitas Punk di Bandung*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Wafiq, Agusthyo. 2013. *Strategi Komunikasi Komunitas Retic Dalam Membentuk Perilaku Peduli Terhadap Kelestarian Hewan Berjenis Reptil di Pekanbaru*. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.